

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia prasekolah adalah anak dalam rentang usia 3-6 tahun, anak dalam periode ini optimal dalam menunjukkan minat dalam kesehatan karena mengalami perkembangan bahasa dan interaksi terhadap lingkungan sosial. Pada fase ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Mansur, 2019). Sistem kekebalan tubuh pada anak usia prasekolah belum cukup kuat untuk menghadapi virus atau kuman dari luar, hal ini membuat potensi terserang penyakit lebih besar (Agusty, 2023).

Sehat dan sakit merupakan hal yang dapat dialami oleh semua manusia, terutama oleh anak. Anak memiliki lebih besar untuk terjadinya sakit dengan daya imun dan pertahanan tubuh anak yang belum baik. Keadaan dimana anak mengalami sakit dan saat anak harus berada di rumah sakit untuk mendapatkan penanganan medis, hingga anak akan sehat dan pulang ke rumah merupakan suatu proses hospitalisasi yang harus dijalani oleh anak (Wong, 2012). Penyakit yang sering menyerang anak meliputi, diare, demam *thypoid*, radang tenggorokan, eksim dan infeksi saluran pernafasan akut (Agusty, 2023).

Demam *thypoid* adalah infeksi sistemik yang disebabkan kuman *salmonella enterica*, khususnya varian varian turunannya, yaitu *salmonella*

*typhi*, *Paratyphi A*, *Paratyphi B*, *Paratyphi C*. Kuman kuman tersebut menyerang saluran pencernaan, terutama di perut dan usus halus. Demam typhoid merupakan penyakit infeksi akut yang selalu ditemukan di masyarakat (endemik) Indonesia. Penderitanya juga beragam, mulai dari usia balita, anak-anak, dan dewasa (Suratun & Lusanah, 2010). Tanda gejala demam lebih dari satu minggu, menggigil, sakit kepala atau pusing, dan terdapat ganguan pada saluran cerna. Penyakit demam *thypoid* merupakan penyakit yang terjadi hampir di seluruh dunia (Andriani & Iswati, 2023).

Kejadian *thypoid* di dunia pada tahun 2019 diperkirakan 9 juta orang dan 110.000 orang meninggal setiap tahunnya (WHO, 2023). Prevalensi demam thypoid di Indonesia tahun 2018 sebesar 1,6% sedangkan prevalensi thypoid di Jawa Tengah sebesar 1,61% (Kemenkes RI, 2019). Kasus tertinggi demam thypoid terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit demam thypoid (Khairunnisa et al., 2022).

Masalah yang ditimbulkan demam thypoid salah satunya adalah Hipertermi. Hipertermia adalah keadaan meningkatnya suhu tubuh di atas rentang normal tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016) atau peningkatan suhu tubuh di atas 37,8°C peroral atau 38,8°C perrektał karena faktor eksternal (Andriani & Iswati, 2023). Peningkatan suhu tubuh pada Bawah Lima Tahun (Balita) sangat berpengaruh terhadap fisiologis organ tubuhnya. Hal tersebut

terjadi karena luas permukaan tubuh relatif kecil dibandingkan pada orang dewasa, menyebabkan ketidakseimbangan organ tubuhnya. Selain itu pada balita belum terjadi kematangan mekanisme pengaturan suhu sehingga dapat terjadi perubahan suhu yang cepat terhadap lingkungan. Kegawatan yang dapat terjadi ketika demam tidak segera diatasi dan suhu tubuh meningkat terlalu tinggi yaitu dapat menyebabkan dehidrasi, latergi, penurunan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang, dan kejang yang mengancam kelangsungan hidup anak (Mulyani & Lestari, 2020). Penatalaksanaan pada hipertermia dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penatalaksanaan medis dan penatalaksanaan keperawatan. Penatalaksanaan medis pada pasien hipertermia dapat diberikan obat antipiretik dan antibiotik, sedangkan penatalaksanaan keperawatan salah satunya dengan menerapkan terapi kompres hangat (Sumakul & Lariwu, 2022).

Terapi kompres hangat digunakan untuk meningkatkan pengeluaran panas melalui evaporasi, konduksi, konveksi, dan radiasi (Potter & Perry, 2020). Penggunaan kompres hangat diharapkan dapat meningkatkan relaksasi otot-otot dan mengurangi nyeri akibat kekakuan serta memberikan rasa hangat lokal. Pada umumnya panas cukup berguna untuk pengobatan. Panas meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi dan meningkatkan sirkulasi (Price & Wilson, 2015). Riset yang dilakukan oleh Lukman (2021) menunjukkan bahwa ada penurunan suhu pada pasien thypoid setelah dilakukan tindakan kompres hangat. Teknik kompres hangat menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di

beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar dan dilakukan selama 2 x dalam sehari sebelum diberikan antipiretik. Hasil menunjukkan pasien mengalami penurunan suhu pada hari pertama dari 39°C menjadi 37,6°C. Setelah di berikan kompres WTS dan diberikan antipiretik suhu menjadi 35°C atau dalam batas normal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah Ners dengan judul Penerapan Tindakan Kompres Hangat pada An. A dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Pasien *Typhoid Fever* di RSI Fatimah Cilacap.

## **B. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan tindakan kompres hangat pada An. A dengan masalah keperawatan hipertermia pasien *typhoid fever* di RSI Fatimah Cilacap.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan KIAN adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan pengkajian keperawatan pada An. A dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia.
- b. Memaparkan diagnosis keperawatan pada An. A dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia.
- c. Memaparkan intervensi asuhan keperawatan pada An. A dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia.

- d. Memaparkan tindakan keperawatan sesuai dengan intervensi pada An. A dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia.
- e. Memaparkan evaluasi tindakan keperawatan pada An. A dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan kompres hangat.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan EBP (sebelum dan sesudah tindakan) pada An. A dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan kompres hangat.

### **C. Manfaat Studi Kasus**

#### **1. Bagi Mahasiswa**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pasien *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan kompres hangat.

#### **2. Bagi Puskesmas**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan pasien *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan kompres hangat.

#### **3. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pasien *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan kompres hangat yang dapat digunakan asuhan bagi mahasiswa keperawatan.